

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam iklim bisnis yang semakin kompetitif saat ini, perusahaan dituntut agar untuk terus melakukan peningkatan terhadap kinerja keuangannya agar tetap mampu bersaing, mempertahankan eksistensi, serta relevan di tengah perubahan pasar yang cepat. Perkembangan zaman yang ditandai oleh industrialisasi dan globalisasi turut mendorong sektor industri manufaktur untuk terus tumbuh dari tahun ke tahun. Dinamika ini terjadi karena tingginya tingkat persaingan dalam dunia usaha yang semakin kompleks dan ketat. Sejak tahun 2010, sektor manufaktur di Indonesia secara konsisten menunjukkan pertumbuhan yang positif dan memberikan sumbangsih yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (Dwi & Aqamal Haq, 2023).

Industri manufaktur merupakan salah satu sektor usaha yang memiliki peranan besar karena mendominasi jumlah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis industri ini terbagi dalam berbagai kategori berdasarkan karakteristik produksinya. Seiring dengan banyaknya perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur dan kondisi perekonomian yang semakin dinamis, setiap perusahaan dituntut untuk menyusun dan menjalankan strategi bisnis secara maksimal dan efisien guna mencapai peningkatan laba. Keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan lebih stabil dan terus berkembang apabila perusahaan mampu bertahan dalam persaingan serta terus meningkatkan kinerja operasionalnya (Priatna, 2016). Selain efisiensi dalam manajemen aset, penerapan

*green accounting* juga menjadi salah satu strategi yang diyakini dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan. Di sisi lain, tingkat efisiensi dalam memanfaatkan aset juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap performa keuangan perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan aset harus dilakukan secara cermat agar dapat mendukung pencapaian kinerja yang baik. Efektivitas perputaran aset ini biasanya diukur melalui rasio khusus yang menggambarkan sejauh mana aset perusahaan mampu menghasilkan pendapatan dalam suatu periode. Dalam konteks penelitian ini, indikator yang digunakan untuk menilai efisiensi tersebut adalah rasio perputaran aset tetap.

Dalam beberapa tahun terakhir, kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan meningkat pesat, termasuk di dunia bisnis. Kini, perusahaan tidak hanya dituntut mencetak keuntungan, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Selain itu, penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi hal yang krusial untuk mewujudkan tata kelola yang transparan, adil, dan akuntabel (Dwi & Aqamal Haq, 2023).

Dalam era globalisasi yang terus berkembang, perusahaan dituntut untuk mampu mengelola risiko dan menghadapi tantangan ekonomi secara strategis. Strategi keuangan yang tepat sangat diperlukan untuk menjaga kestabilan dan mendukung pertumbuhan laba. Semua informasi keuangan perusahaan, termasuk kinerjanya, dapat dilihat melalui laporan keuangan tahunan yang menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan oleh pihak manajemen (Hutami & Nursiam, 2024).

Di era modern, kemajuan teknologi telah memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan sektor komersial. Banyak bisnis baru bermunculan di berbagai bidang, termasuk industri manufaktur yang hadir dengan tujuan utama meningkatkan pendapatan serta volume penjualan. Untuk mengetahui apakah arah kebijakan keuangan yang juga berfungsi sebagai dasar dalam ekspansi dan pengambilan keputusan fiskal. Pengukuran ini biasanya dilakukan melalui pengamatan terhadap efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mencapai target yang telah ditetapkan, terutama menyangkut tingkat profitabilitas berdasarkan strategi pemasaran dan rencana investasi (E. Febriani et al., 2024). Saat ini, arah pembangunan lebih difokuskan pada prinsip keberlanjutan, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi lingkungan, ekonomi, dan sosial (Damayanti & Astuti, 2022). Pertumbuhan perusahaan biasanya terlihat dari sisi penjualan, karena hal tersebut adalah gambaran dan ringkasan dari sebuah keberhasilan atau pencapaian di masa yang lalu dan perkiraan kemajuan di masa depan (W. Alriadi & G. setyabudi, 2024).

Sedangkan menurut (Angelina & Enggar, 2021) penilaian suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan dengan seberapa besar tingkat penghasilan. Pemanfaatan keuntungan sebagai salah satu tolak ukur kinerja keuangan dinilai penting karena bisa mencerminkan keberlangsungan operasional dan ada pula dengan dasar menunjukkan laba maksimal perusahaan mengabaikan dampak yang tercipta pada lingkungan sekitar (Angelina & Enggar, 2021).

Kinerja keuangan juga menjadi bagian krusial perhatian perusahaan untuk memastikan kelangsungan usahanya. Kinerja keuangan juga tidak hanya

menggambarkan kemampuan sebuah perusahaan dalam pengelolaan sumber daya untuk memperoleh keuntungan, akan tetapi dapat juga menjadi suatu indikator efektivitas strategi yang sudah diterapkan (Aurillia Salsabila & Jacobus Widiatmoko, 2022). Selain dalam hal aspek keuangan, keberlanjutan isu tentang lingkungan kini menjadi fokus global yang sangat mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan. Dalam merespon hal tersebut, sudah banyak perusahaan yang mulai menerapkan akuntansi hijau ( *green accounting* ). Terdapat tiga perusahaan besar seperti PT Indocement Tungal Perkasa Tbk sudah menerapkan *green accounting* sejak tahun 2013 dengan fokus pemantauan dampak lingkungan seperti emisi gas rumah kaca, penggunaan air, dan pengolahan limbah B3, yang kedua PT Unilever Indonesia Tbk menerapkan *green accounting* sejak tahun 2017 dengan mengurangi jejak limbah padat dan limbah B3, yang ketiga yaitu PT Semen Indonesia Tbk sejak tahun 2017 dengan manguraikan berbagai inisiatif yang ramah lingkungan dan upaya terhadap pengurangan emisi dalam proses produksinya.

Ditengah peningkatan tuntutan terhadap keberlanjutan lingkungan, *green accouting* menjadi salah satu strategi pendekatan yang penting dalam dunia akuntansi. Menjaga harmoni antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan kini menjadi tantangan besar, khususnya ketika banyak aktivitas bisnis yang berfokus pada keuntungan justru berisiko merusak lingkungan (Ramadhan et al., 2024).

Beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap faktor lingkungan dalam pengambilan keputusan bisnis strategis semakin meningkat, tercermin dari

bertambahnya komitmen terhadap tanggungjawab sosial dan kesadaran akan pentingnya memahami isu-isu lingkungan agar perusahaan tetap bertahan di pasar. *Green accounting* adalah salah satu pendekatan yang digunakan untuk menjawab tantangan lingkungan. Dalam praktik korporasi, konsep ini fokus pada pencatatan dampak positif dan negatif yang timbul dari cara organisasi memanfaatkan sumber daya alam. Muncul kekhawatiran mengenai konsistensi dalam pengungkapan informasi terkait akuntansi hijau telah dipantau secara luas di antara perusahaan multinasional yang berbeda, terutama perusahaan manufaktur yang memastikan bahwa pemasok mengungkapkan terkait akuntansi hijau sebelum transaksi berlangsung. Penting bagi perusahaan memperhatikan dampak lingkungan, di Indonesia efektivitas penerapan akuntansi lingkungan masih tergolong rendah dan belum banyak perusahaan yang optimal (Fini & Astuti, 2024).

*Green accounting* hadir sebagai solusi atas konsekuensi yang ditimbulkan oleh para pelaku ekonomi terhadap lingkungan dan masyarakat akibat dari aktivitas operasional. Diharapkan setiap entitas bisnis, termasuk perusahaan besar, lebih bijak dalam memanfaatkan sumber daya, dengan tetap mempertimbangkan dampak sosial yang ditimbulkan. Beberapa aspek *green accounting* yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan mencakup performa lingkungan, produk ramah lingkungan, biaya yang dikeluarkan untuk lingkungan, dan kegiatan operasional terkait lingkungan (Syaputra & Arsjah, 2024). Penerapan *green accounting* disebut menjadi sebuah upaya yang strategis untuk meningkatkan keberlanjutan.

Industri manufaktur sendiri dikenal sebagai salah satu penyumbang terbesar terhadap emisi karbon, limbah industri, dan eksploitasi sumber daya alam.

Menurut teori stakeholder, bisnis diwajibkan menguntungkan bagi pihak pemangku kepentingan dikarenakan tidak mungkin berjalan dengan sendirinya menghadapi masalah sosial dan lingkungan. Efisiensi pengelolaan aset yang diwujudkan dalam rasio TATO ini merupakan bentuk pertanggungjawaban pihak manajerial terhadap stakeholder. Para pemangku kepentingan memiliki wewenang, tekanan dan kemampuan untuk membujuk pihak manajemen untuk melaksanakan kegiatan positif (Setiadi, 2022).

Berdasarkan dari beberapa definisi diatas, green accounting adalah sebuah metode akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam laporan keuangan sebuah perusahaan. Melalui metode pendekatan ini, perusahaan akan mencatat, mengukur, dan melaporkan seluruh biaya yang berkaitan dengan aktivitas lingkungan, seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan investasi pada teknologi ramah lingkungan. Selain itu, penerapan akuntansi hijau (green accounting) berperan dalam kegiatan mencatat dan melakukan pelaporan dari dampak lingkungan secara transparan di dalam laporan keuangan, sehingga dapat menciptakan kepercayaan di kalangan para pemangku kepentingan. Khususnya pada perusahaan manufaktur yang sangat kerap dikaitkan dengan dampak yang negatif terhadap lingkungan sekitar.

Penelitian terkait pengaruh penerapan green accounting terhadap kinerja keuangan sebelumnya menunjukkan adanya *variable gap* diantara penelitian terdahulu. Hasil penelitian terdahulu Ryan dan Zainal (2022) yang menyatakan



bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian tentang green accounting oleh Martha & Enggar (2021) menyatakan bahwa green accounting tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, akan tetapi dalam penelitian yang dilakukan oleh Aurillia & Jacobus (2022) menunjukkan *green accounting* dapat mempengaruhi nilai perusahaan melalui pengaruh kinerja keuangan. Dalam penelitian (Ramadhan et al., 2024) dampak dari *green accounting* tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, akan tetapi pada penelitian lain juga menyebutkan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Kemudian ada suatu perdebatan yang terkait dengan dampak penerapan *green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Di satu sisi, ada beberapa pihak berpendapat bahwa pengeluaran untuk program lingkungan, seperti pengelolaan limbah dan pengembangan teknologi ramah lingkungan, dapat menjadi beban finansial yang bisa mengurangi profitabilitas perusahaan.

Penulis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh dari *Total Aset Turnover*, dan penerapan *green accounting* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Melalui penelitian ini, sangat diharapkan dapat diperoleh wawasan yang bermanfaat, baik secara akademis maupun praktis, untuk memahami hubungan dari aspek keuangan, keberlanjutan, dan kinerja pada perusahaan.

## 1.2 Batasan Masalah

Untuk memastikan penelitian ini tetap terfokus dan sistematis, batasan masalah yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan ini hanya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Jika dilihat sektor manufaktur sangat memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional dan sekaligus menjadi salah satu sektor yang sangat besar terdampak oleh isu-isu keberlanjutan lingkungan.
2. Kinerja keuangan dihitung menggunakan Return on Assets (ROA).
3. *Green accounting* dapat di analisis melalui laporan keuangan perusahaan dan diukur menggunakan pengungkapan biaya lingkungan.
4. *Total Asset Turnover* dianalisis menggunakan indikator rasio aktivitas yaitu (TATO).

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *total asset turnover* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2021- 2023?
2. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh *total asset turnover* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2021-2023



2. Mengetahui pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2021-2023

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya terkait penerapan prinsip keberlanjutan dalam pelaporan keuangan dan dampaknya terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, diharapkan dapat menambah literature dan referensi mengenai hubungan antara profitabilitas, dan penerapan *green accounting* terhadap kinerja keuangan.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan: Menjadi suatu panduan untuk merancang dan menerapkan kebijakan yang terkait dengan *green accounting* yang sesuai dengan strategi bisnis perusahaan.
- b. Bagi Investor: Memberikan informasi lanjutan untuk dapat menilai suatu perusahaan yang berdasarkan pendekatan keberlanjutan dan kinerja finansialnya, sehingga dapat mendukung saat pengambilan keputusan investasi.

#### 3. Manfaat Akademis

Menjadi sebuah referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan membahas topik serupa, khususnya pada bidang akuntansi keuangan, keberlanjutan perusahaan, dan upaya manajemen lingkungan.